

ABSTRAK

PERSEPSI LINGKUNGAN PADA GUBAHAN RUANG KRATON YOGYAKARTA KARYA PANGERAN MANGKUBUMI: STUDI GEOMITOLOGI

Penulis : Asrofah Afnidatul Khusna
Tahun Lulus : 2020
Pembimbing : Drs. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, M.Sc.

Topik:

Kraton Yogyakarta adalah kota yang dibangun Pangeran Mangkubumi dengan wacana perancangan kota yang berpedoman pada kosmologikal aksis yaitu kesatuan garis imajiner dan sumbu filosofi. Penelitian ini menjabarkan integrasi antara morfologi kota, proses alam, dan persepsi manusia akan lingkungan yang menentukan tindakan dalam merancang kota tradisional.

Permasalahan dan Tujuan:

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena geologis dan geomorfologis yang melatarbelakangi kemunculan konsep garis imajiner dan sumbu filosofi sebagai panduan bagi Pangeran Mangkubumi dalam memilih lokasi dan merancang morfologi Kraton Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menafsirkan hubungan secara geospasial antara konsep garis imajiner dan sumbu filosofi Yogyakarta dengan kondisi geologis dan geomorfologis setempat.

Metode:

Data yang dikumpulkan berupa kondisi lingkungan, geomitos, dan elemen fisik kota. Data ini dianalisis untuk menghasilkan citra lingkungan dan citra kota pada Kraton Yogyakarta. Struktur citra lingkungan dan citra kota pada Kraton Yogyakarta selanjutnya diuraikan dalam hubungan sintagmatik-paradigmatik untuk menghasilkan konsep kesetaraan yang menggambarkan proses transformasi tanda.

Kesimpulan:

Geomitos mengindikasikan fenomena periode “puncak bencana” pada abad ke-16 M di wilayah Kraton Yogyakarta. Fenomena tersebut terakumulasi pada memori kolektif masyarakat dan menjadi dasar konsep kosmografi Kraton Yogyakarta yang secara linier membentuk zona akumulasi bencana vulkanik, tektonik, dan tsunami (Gunung Merapi – dataran alluvial – Samudra Hindia). Pada abad ke-18 M, Pangeran Mangkubumi mentransformasikan citra lingkungan (garis imajiner) dalam wujud tata kota (sumbu filosofi) sebagai pesan bagi pemukim untuk tetap waspada terhadap tanda alam di sekitarnya.

ABSTRACT

ENVIRONMENTAL PERCEPTION IN SPACE COMPOSITION OF KRATON YOGYAKARTA DESIGNED BY PANGERAN MANGKUBUMI: A STUDY OF GEOMYTHOLOGY

Author : Asrofah Afnidatul Khusna
Year of graduation : 2020
Supervisor : Drs. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, M.Sc.

Topic:

Kraton Yogyakarta is a city that built by Pangeran Mangkubumi with city planning discourse based on the cosmological axis, that is the relationship between imaginary line and philosophical axis. This research described the integration between city morphology, natural processes, and human perceptions of environment that determine actions in designing tradisional cities.

Problem and Aim:

This research was conducted to determine the geological and geomorphological phenomena that underlie the emergence concept of imaginary line and philosophical axis as guide for Pangeran Mangkubumi in selecting location and designing Kraton Yogyakarta. The aim of this research is to interpret the geospatial relationship between the concept of imaginary lines and philosophical axis with geological and geomorphological conditions of Kraton Yogyakarta.

Method:

Data of this research are environmental conditions, geomyths, and physical elements of the city. This data was analyzed to produce “the image of the environment” and “the image of the city” of Kraton Yogyakarta. By comparing the structure of “the image of the environment” and “the image of the city” through a syntagmatic-paradigmatic relationship, this analysis resulted the concept of equality which describes process of transforming the sign.

Conclusion:

Geomyth indicated the phenomenon of “the peak of disaster” period in the 16th century in Kraton Yogyakarta. This phenomenon is accumulated in the collective memory of the community and forms the basis of the concept of cosmography of Kraton Yogyakarta which linearly forms a zone of accumulation of volcanic, tectonic, and tsunami disasters (Merapi Mountain - alluvial plain - Indian Ocean). In the 18th century, Pangeran Mangkubumi transformed the image of the environment (imaginary line) in the form of urban planning (philosophical axis) as a message for settlers to remain alert to the surrounding natural signs.